JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)
Vol. XX No. XX, Bulan Tahun
https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie

ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL PENDORONG KEMAJUAN EKONOMI SUMATERA

Baiq Saripta Wijimulawiani[1]

[1]Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ABSTRACT

Even though inter-island trade is important and Sumatra is Indonesia's second largest economy, Sumatra imports more from other islands in Indonesia than exports. This research will be carried out descriptively to determine the trade structure of the island of Sumatra with other islands in Indonesia and potential sector purchases in downstream. This study uses secondary data published by the Central Bureau of Statistics (BPS). The secondary data used is the input-output data table between Indonesian regions, domestic transactions based on producer prices according to 6 island groups and 17 business fields in 2016. The results of this study indicate that trade between Sumatra and other islands suffers a slight loss because there are more imports from other islands. compared to export output by Sumatra. The use of output from the island of Sumatra is almost balanced between final demand and intermediate demand. The majority of Sumatra's output circulates in the Sumatra region only. Sumatra trade interaction is dominant with the island of Java. From a sector perspective, the majority of Sumatra's exports come from the manufacturing sector as well as the sector with the largest output value. Even though it has the largest output value, this sector is the most powerful in driving progress in the upstream sector. As for downstream, the Electricity and Gas Procurement sector has the greatest potential in terms of impacting progress on the downstream sector.

Keywords: *Economic Sector, IRIO, Inter-Island Trade.*

ABSTRAK

Meskipun perdagangan antar pulau penting dan Sumatera menjadi ekonomi terbesar kedua di Indonesia, namun Sumatera lebih banyak melakukan impor dari pulau lain di Indonesia dibandingkan mengekspor. Pada penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui struktur perdagangan pulau Sumatera dengan pulau lain di Indonesia dan penentuan sektor potensial dalam hilirisasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data tabel inter regional input-output Indonesia transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 6 kelompok pulau dan 17 lapangan usaha tahun 2016. Hasil penelitiani ini menunjukkan bahwa perdagangan Sumatera dengan pulau lain sedikit defisit karena lebih banyak impor dari pulau lain dibandingkan ekspor output oleh Sumatera. Penggunaan output dari pulau Sumatera hampir seimbang antara permintaan akhir dan permintaan antara. Output Sumatera mayoritas beredar di wilayah Sumatera saja. Interaksi perdagangan Sumatera dominan dengan pulau Jawa. Dari sisi sektor bahwa ekspor Sumatera mayoritas dari sektor industri pengolahan sekaligus sebagai sektor dengan nilai output terbesar. Meskipun memiliki nilai output terbesar, namun sektor ini paling kuat dalam mendorong kemajuan sektor hulu. Adapun untuk hilirisasi, sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki potensi paling besar dalam hal memberikan dampak kemajuan pada sektor hilir.

Kata Kunci: Sektor Ekonomi, IRIO, Perdagangan Antar Pulau

RIWAYAT ARTIKEL
Tanggal Masuk: 22-11-2022
Tanggal Diterima: 27-12-2022
Tersedia *Online*: 30-12-2022

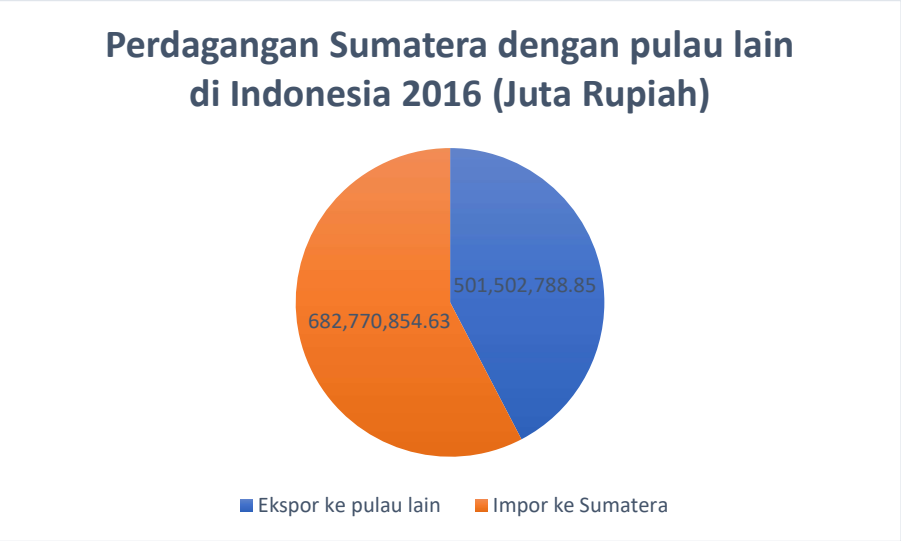
KORESPONDENSI:
Nama: Baiq Saripta Wijimulawiani
E-mail: baiqsariptaw@unram.ac.id

PENERBIT:
Laboratorium Riset Ekonomi

PENDAHULUAN

Ekonomi pulau sumatera menjadi ekonomi terbesar kedua di Indonesia setelah pulau Jawa. Meskipun demikian, dalam transaksi perdagangan domestik menunjukkan bahwa Sumatera lebih banyak melakukan impor barang dari pulau lain di Indonesia. Perbandingan ekspor-impor Sumatera dalam transaksi perdagangan domestik dapat diperlihatkan sebagai berikut:

Gambar 1 Perbandingan ekspor-impor Sumatera dalam transaksi perdagangan domestik



Sumber: Diolah dari data BPS (2016)

Pulau Sumatera lebih banyak melakukan impor dibandingkan ekspor dalam hal transaksi perdagangan domestik antar pulau. Pulau Sumatera melakukan ekspor ke pulau lain di Indonesia dengan nilai transaksi sebesar 501 triliun. Sedangkan transaksi impor dari pulau lain ke Sumatera mencapai 682 triliun rupiah. Meskipun tergolong perekonomian terbesar kedua, ternyata tidak membuat Sumatera unggul dalam transaksi perdagangan antar pulau.

Perdagangan keluar wilayah Sumatera (ekspor) seharusnya dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa ekspor dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Penelitian Syzdykova et al. (2019) menunjukkan bahwa peningkatan ekspor di Kazakhstan meningkatkan produk domestik bruto (PDB) negara itu. Peningkatan ekspor sebesar 1% dalam jangka panjang menyebabkan peningkatan produk domestik bruto sebesar 0,38%. Farahane & Heshmati (2021) juga menegaskan dengan hasil penelitiannya bahwa pandangan tradisional dan kesimpulan Robertson (1938) bahwa perdagangan dapat dan memang bertindak sebagai mesin pertumbuhan. Temuan ini mengarah menyimpulkan bahwa perdagangan internasional melalui ekspansi ekspor adalah solusi yang lebih baik bagi negara-negara SADC untuk mempercepat, mendorong, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian Al Hemzawi & Umutoni (2021) menunjukkan bahwa ekspor mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi Rwanda dengan kenaikan satu persen nilai ekspor mempengaruhi kenaikan PDB sebesar 0,05

persen. Penelitian Muslikhati & Hakim (2019) menunjukkan bahwa perdagangan internasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan.

Dalam rangka mencari Strategi Pemulihan Ekonomi Sumatera di Tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu pasca covid-19, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi perdagangan antar pulau, sektor ekonomi yang dapat tumbuh lebih cepat beserta dampaknya. Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui struktur perdagangan pulau Sumatera dengan pulau lain di Indonesia dan penentuan sektor potensial dalam hilirisasi industri untuk mendorong kemajuan ekonomi Sumatera. Oleh sebab itu, pada tulisan ini mengambil judul "Analisis Sektor Ekonomi Potensial Pendorong Kemajuan Ekonomi Sumatera". Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran untuk semua pihak tentang kondisi struktur perdagangan Sumatera dalam konteks spasial dan sektor potensial hilirisasi untuk mendorong kemajuan ekonomi Sumatera.

TELAAH LITERATUR

Perdagangan luar negeri adalah cerminan hubungan ekonomi di antara ekonomi individu dan mewakili bagian dari hubungan luar negeri negara, yang mencakup pertukaran perdagangan bagian dari produksi. Dalam pengertian keseimbangan yang disederhanakan, biasanya diandaikan bahwa objek pertukaran ini adalah suatu bagian dari produksi, yang melebihi permintaan konsumen dalam negeri dan dengan demikian merupakan objek ekspor, atau, sebaliknya, bagian dari permintaan dalam negeri yang tidak dipenuhi oleh produksi dalam negeri sehingga harus ditutup dengan impor (Jeníček & Krepl, 2018).

Penelitian Muslikhati & Hakim (2019) bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh perdagangan internasional terhadap peningkatan kesejahteraan dalam negeri. Metode yang digunakan untuk penelitian adalah metode PLS yang merupakan jenis penelitian multivariat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel konstruk yaitu perdagangan internasional sebagai variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kesejahteraan.

Perdagangan luar negeri berdampak pada perekonomian baik melalui ekspor maupun impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pendapatan nasional dengan data triwulanan periode 2000:2017 di Kazakhstan. Model autoregressive distributed lag (ARDL) digunakan untuk tujuan ini. Menurut hasil analisis, peningkatan ekspor dan impor di Kazakhstan meningkatkan produk domestik bruto (PDB) negara itu. Efek jangka panjang ekspor lebih kuat daripada efek jangka pendek. Impor berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan berdampak positif dalam jangka panjang (Syzdykova et al., 2019).

Penelitian Farahane & Heshmati (2021) memberikan hasil bahwa ekspansi ekspor berkaitan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara SADC yang lebih tinggi. Ini menegaskan pandangan tradisional dan kesimpulan Robertson (1938) bahwa perdagangan dapat dan memang bertindak sebagai mesin pertumbuhan. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa perdagangan internasional melalui ekspansi ekspor

adalah solusi yang lebih baik bagi negara-negara SADC untuk mempercepat, mendorong, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Farahane & Heshmati, 2021).

Penelitian lainnya, mempunyai penelitian dengan tujuan adalah untuk menguji dampak ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Rwanda. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan jangka panjang yang signifikan antara produk domestik bruto Rwanda, ekspor dan impor bersama dengan modal kotor, tenaga kerja dan variabel teknologi (Al Hemzawi & Umutoni, 2021).

Model input-output menggambarkan secara empiris saling ketergantungan antara berbagai sektor ekonomi. Model ini diwakili oleh sistem persamaan yang menghubungkan output setiap sektor dengan produksi sektor lain, dengan mempertimbangkan permintaan akhir sebagai "sektor otonom", yang eksogen dari model (Sant'Anna & Young, 2007).

Pada beberapa kesempatan di bab-bab sebelumnya, referensi telah dibuat untuk impor dan ekspor antar daerah. Penempatan mereka dalam input primer dan entri permintaan akhir dalam model input-output regional menunjukkan bahwa peran mereka dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional mungkin tidak berbeda dengan komponen lain dari permintaan akhir dan input primer. Salah satu alasan mengapa kami ingin melakukan ini mungkin berasal dari adanya efek umpan balik antardaerah. Asumsikan bahwa kita memiliki dua wilayah, r dan s, dan bahwa aktivitas baru telah dibuat di wilayah r--misalnya, instalasi pemerintah baru seperti pangkalan militer atau laboratorium penelitian yang mempekerjakan ratusan orang. Pengeluaran baru di wilayah r akan menciptakan peningkatan output di wilayah tersebut; peningkatan output di wilayah r ini juga akan memerlukan impor baru dari wilayah s. Untuk memenuhi persyaratan impor baru ini, industri di wilayah s harus memperluas produksinya dan dengan demikian mereka mungkin memerlukan impor dari wilayah r. Oleh karena itu, output di wilayah r bisa naik lagi sebagai akibat dari fakta bahwa itu meningkat di tempat pertama! Tuntutan tambahan ini dikenal sebagai efek umpan balik (Hewings, 2020).

Ada sejumlah variasi analisis input-output di tingkat regional, dan studi input-output dengan orientasi regional dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara. Salah satu perbedaan utama adalah antara model interregional (atau multiregional) dan model regional. Pada model pertama, model tunggal mencakup lebih dari satu wilayah, sedangkan model regional mirip dengan model nasional kecuali bahwa mereka mencakup wilayah geografis yang lebih kecil. Pada bagian ini kita hanya akan membahas model-model varietas interregional atau multiregional (Miernyk, 2020).

Perbedaan lebih lanjut dapat dibuat antara model regional seimbang dan apa yang disebut model antarwilayah murni. Model regional yang seimbang dibangun dengan memisahkan tabel input-output nasional ke dalam wilayah komponennya. Model interregional murni diimplementasikan dengan menggabungkan sejumlah tabel regional, dan yang terakhir mungkin atau mungkin tidak mencakup semua wilayah dalam perekonomian nasional. Namun, seperti yang ditunjukkan Isard, "kedua model tersebut tidak boleh dipandang sebagai alternatif. Melainkan mereka adalah pelengkap. Model regional seimbang Leontief sangat berguna untuk menentukan implikasi regional dari proyeksi nasional; model antarwilayah murni, untuk menentukan implikasi nasional dari proyeksi regional." Aplikasi utama dari model input-output antardaerah, baik varietas seimbang maupun murni, adalah dalam membuat studi neraca

pembayaran regional dan studi arus antardaerah. Dalam kedua jenis studi, sistem ekonomi dijelaskan dalam hal industri yang saling bergantung dan wilayah yang saling terkait (Miernyk, 2020).

Model input-output tradisional telah mempengaruhi bidang pemodelan terapan dalam dua cara. Pertama, mereka telah menekankan perlunya mengacu pada sistem ekonomi melalui kategori-kategori yang terperinci. Untuk tujuan seperti itu, sektor produksi didefinisikan sebagai komponen dari sistem yang memiliki output homogen untuk teknologi tertentu. Kedua, mereka menjelaskan bahwa produksi harus memenuhi tidak hanya permintaan akhir tetapi juga permintaan antara, yang dapat diidentifikasi ketika koefisien teknis (seperti yang menunjukkan permintaan antara untuk output dari sektor tertentu) telah ditentukan. Kontribusi utama dari model input-output tradisional adalah model ini memungkinkan daftar permintaan akhir diubah menjadi vektor output sektoral. (Ciaschini, 1982)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif disini akan menjelaskan tentang struktur perdagangan pulau Sumatera dengan pulau lain di Indonesia dan penentuan sektor potensial dalam hilirisasi industri untuk mendorong kemajuan ekonomi Sumatera.

Penelitian ini akan memanfaatkan data sekunder berupa data inter regional input output (IRIO) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Tabel IRIO yang digunakan yaitu tabel inter regional input-output indonesia transaksi domestik atas dasar harga produsen menurut 6 kelompok pulau dan 17 lapangan usaha tahun 2016. IRIO merupakan salah satu pengukuran dan pemodelan yang menggambarkan hubungan keterkaitan antar sektor antar wilayah (Hirawan & Nurkholis, 2008). IRIO merupakan pengembangan dari tabel input output yang hanya melihat satu Negara/wilayah saja.

Tabel Input output maupun IRIO pada dasarnya terdiri atas 3 kuadran. Kuadran I akan berisi data transaksi antara atau permintaan antara. Transaksi antara merupakan transaksi output suatu sektor yang nantinya akan digunakan lagi dalam proses produksi. Kuadran II berisi data permintaan akhir. Permintaan akhir sendiri terdiri atas beberapa komponen yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non profit rumah tangga (LNPRT), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori serta ekspor barang dan jasa. Adapun pada kuadran ke III berisi data komponen input primer atau nilai tambah.

Penggunaan IRIO pada penelitian ini untuk melihat struktur perdagangan pulau Sumatera dan penentuan sektor potensial dalam hilirisasi industri. Struktur perdagangan akan dilihat dari distribusi output ke pulau lain di Indonesia dan penggunaan outputnya. Adapun penentuan sektor potensial akan dilihat dari kemampuan sektor ekonomi dalam memberikan dampak langsung dan tidak langsung paling besar. Dampak langsung dan tidak langsung ini akan tergambar dari nilai multiplier output yang dimiliki masing-masing sektor.

Pada struktur distribusi output Sumatera dan keterkaitannya dengan ekonomi pulau lain di Indonesia akan dinilai berdasarkan nilai jumlah outputnya. Pada struktur distribusi output Pulau Sumatera akan dinilai sesuai dengan jumlah output yang di

ekspor ke pulau lain di Indonesia serta data terpilah berdasarkan permintaan antara, permintaan akhir, dan total permintaan serta berdasarkan sektor. Dalam ekonomi terdapat sejumlah n sektor yang sektor i mendistribusikan outputnya xi selama satu periode diantara permintaan antara (zi) dan permintaan akhir (fi), sehingga dapat dibuat persamaan untuk memilah struktur berdasarkan distribusi output sebagai berikut:

$$x_i = \sum_{j=1}^{n} z_{ij} + f_i$$

Adapun:

x_i = nilai output/total output sektor i

f_i = permintaan akhir (final demand)

z_{ij} = permintaan antara (intermediate demand)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil, analisis dan pembahasan akan diuraikan dalam beberapa poin berikut:

1. Struktur perdagangan pulau Sumatera dengan pulau lain di Indonesia

Untuk melihat bagaimana struktur perdagangan pulau Sumatera dengan pulau lain di Indonesia, dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Ekspor-Impor Pulau Sumatera (dalam Triliun)

	EKSPOR SUMATERA			IMPOR SUMATERA		
	Permintaan Antara	Permintaan Akhir Domestik	Total output domestik	Permintaan Antara	Permintaan Akhir Domestik	Total
1. Sumatera	1,741.26	1,964.74	3,706.00	1,741.26	1,964.74	3,706.00
2. Jawa	271.25	166.51	437.76	253.25	366.77	620.02
3. Bali dan Nusa Tenggara	9.03	4.84	13.87	5.52	7.16	12.68
4. Kalimantan	15.89	11.30	27.19	10.56	6.43	16.98
5. Sulawesi	6.56	7.18	13.74	10.95	9.21	20.17
6. Maluku dan Papua	4.13	4.82	8.95	10.46	2.47	12.92
Total	2,048.11	2,159.39	4,207.51	2,032.00	2,356.78	4,388.78

Sumber: Diolah dari data BPS (2016)

Secara umum transaksi perdagangan Sumatera dengan pulau lain di Indonesia menunjukkan kondisi sedikit defisit. Hal ini terlihat dari struktur perdagangan Pulau Sumatera yang sedikit lebih banyak melakukan impor barang/jasa dari pulau lain di Indonesia dibandingkan eskpor yang dilakukan. Ekspor Sumatera ke pulau lain di Indonesia sebesar 4,207.51 triliun rupiah, lebih kecil dibandingkan nilai impor Sumatera dari pulau lain di Indonesia yang mencapai 4,388.78 triliun rupiah. Pulau Sumatera mengalami defisit dalam perdagangan dengan Pulau Jawa, Sulawesi, dan Maluku dan Papua. Surplus perdagangan Sumatera terjadi pada perdagangan dengan Bali dan Kalimantan. Meskipun demikian, perbedaan impor dan ekspor antar daerah

dari Sumatera hanya mempunyai sedikit perbedaan. Bahkan mendekati seimbang antara ekspor dan impor.

Dalam hal interaksi perdagangan antar pulau Sumatera dengan pulau lain di Indonesia terlihat beberapa hal mencolok. Pertama, Sumatera cenderung memanfaatkan hasil produksinya untuk dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam wilayah Sumatera sendiri. Sekitar 88% output Sumatera yang didistribusikan dalam wilayah Indonesia ternyata dimanfaatkan didalam wilayah Sumatera sendiri. Kedua, hubungan perdagangan pulau Sumatera secara domestik hanya kuat dengan pulau Jawa. Hal ini terlihat dari 10,4% output Sumatera di Indonesia diperdagangkan dengan Pulau Jawa. Ketiga, interaksi perdangan dengan 4 kelompok pulau-pulau lain memiliki proporsi yang kecil yaitu dibawah masing-masing dibawah satu persen. Kondisi tersebut tidak hanya pada ekspor antar daerah yang dilakukan Sumatera, namun juga karakteristik impor barang/jasa antar daerah yang memiliki kondisi yang sama.

Secara umum, pemanfaatan output Pulau Sumatera memiliki karakteristik yang juga menarik. Penggunaan output untuk permintaan akhir dan permintaan antara hampir sama besar. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian output yang diproduksi Sumatera dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi akhir. Sedangkan sebagiannya lagi dimanfaatkan untuk menjadi bahan baku untuk memproduksi barang/jasa lain. Hal ini berarti bahwa sebagian permintaan antara pulau Sumatera dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Meskipun demikian, nilai permintaan akhir lebih tinggi. Dan Sumatera lebih banyak memanfaatkannya untuk konsumsi (permintaan akhir).

Namun bila dilihat lebih jauh ekspor-impor Sumatera dengan pulau lain di Indonesia, Sumatera sedikit lebih banyak menggunakan output untuk keperluan konsumsi. Output Sumatera banyak digunakan untuk keperluan permintaan akhir oleh Sumatera sendiri. Adapun tiga terbesar mitra ekspor produk Sumatera yaitu Jawa, Bali-Nusra dan Kalimantan, justru Sumatera lebih banyak mengekspor barang permintaan antara. Adapun ekspor output Sumatera yang lebih besar untuk permintaan akhir hanya pada Sulawesi dan Maluku-Papua. Karakteristik distribusi output Sumatera ke pulau lain masih dominan untuk kebutuhan permintaan antara. Dari sisi impor dari pulau lain di Indonesia terlihat bahwa Jawa dan Bali Nusra yang menjadi mitra terbesar memiliki lebih banyak impor untuk permintaan akhir dibandingkan untuk permintaan antara. Gambaran ini memberikan penjelasan bahwa Sumatera sedikit lebih banyak menjadi pasar untuk barang konsumsi akhir yang diproduksi pulau lain terutama dari Jawa. Selain itu, output ekspor Sumatera juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku/permintaan antara oleh pulau lain untuk menghasilkan barang bernilai lebih tinggi.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana struktur perdagangan Pulau Sumatera, secara sektoral dapat dilihat bagaimana distribusi output berdasarkan sektor ekonomi. Adapun kondisi distribusi output secara sektor dapat diperlihatkan sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Output Sumatera secara Sektoral

	Total Output Domestik (Triliun Rupiah)						Total Ekspor ke pulau lain (tanpa Sumatera)	Total Output Sumatera berdasarkan sektor
	1.	2.	3.	4.	5.	6.		
A	229.73	52.77	0.00	1.03	0.18	1.14	55.12	284.85
B	5.19	84.95	0.16	0.41	0.01	0.01	85.54	90.73
C	387.16	183.77	8.19	8.69	4.08	0.60	205.32	592.48
D	16.40	7.85	0.48	0.22	0.19	0.03	8.76	25.16

E	3.02	0.12	0.01	0.03	0.01	0.00	0.17	3.19
F	556.55	4.23	0.14	3.99	0.72	0.78	9.86	566.41
G	199.18	35.84	1.19	1.53	0.72	0.20	39.47	238.65
H	100.16	35.55	1.73	5.08	3.70	3.49	49.55	149.71
I	85.05	7.26	0.59	1.16	0.91	0.88	10.81	95.86
J	48.02	4.99	0.24	0.88	0.37	0.37	6.86	54.88
K	29.56	6.91	0.65	2.77	0.86	0.32	11.51	41.07
L	64.50	4.04	0.18	0.62	0.62	0.71	6.17	70.67
MN	6.21	1.06	0.10	0.17	0.44	0.16	1.94	8.15
O	127.21	1.05	0.01	0.06	0.03	0.02	1.17	128.38
P	112.14	0.88	0.09	0.16	0.25	0.13	1.51	113.65
Q	44.57	3.94	0.04	0.15	0.06	0.06	4.27	48.83
RSTU	52.75	2.55	0.06	0.23	0.58	0.05	3.47	56.22
Sub Total	2067.38	437.76	13.87	27.19	13.74	8.95	501.50	2568.89
Sub Total	2067.38	501.50						
Total	2568.89							

Sumber: Diolah dari data BPS (2016)

Total output domestik Sumatera mencapai 2568.89 Triliun rupiah. Mayoritas output Sumatera dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan didalam wilayahnya sendiri yaitu mencapai 2067.38 triliun rupiah. Hanya sebesar 501.50 triliun rupiah yang di ekspor ke pulau lain di Indonesia. Paling banyak output pulau Sumatera di ekspor ke pulau Jawa yaitu sebesar 437.76 triliun rupiah.

Dari sisi sektoral, karakteristik distribusi output Sumatera juga memiliki karakteristik yang unik. Pertama, output yang di ekspor Sumatera ke pulau lain di Indonesia mayoritas berasal dari sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan menjadi sektor dengan nilai ekspor paling besar ke Pulau lain di Indonesia dan sekaligus terbesar yang beredar di dalam wilayah Sumatera. Sumatera mempunyai kecenderung sebagai sektor sekunder dalam hal ekspor ke pulau lain. Hal ini ditopang oleh industri pengolahan saja yang memiliki nilai ekspor besar, namun sektor sekunder lainnya memiliki proporsi yang sangat kecil. Kedua, Sektor primer yang diwakili oleh sektor pertanian dan pertambangan mempunyai nilai ekspor yang cukup besar dan melebihi nilai ekspor untuk sektor tersier. Kondisi berbanding terbalik dengan kondisi distribusi output Sumatera di dalam wilayah Sumatera sendiri. Output sumatera dari sektor tersier mempunyai nilai yang besar dan jauh melebihi sektor primer. Dari kondisi ini dapat dilihat bahwa perekonomian Sumatera sudah tidak mengandalkan cara ekonomi tradisional. Perekonomian Sumatera sudah mengarah pada sektor sekunder yang banyak ditopang oleh industri.

2. Penentuan sektor potensial dalam hilirisasi industri untuk mendorong kemajuan ekonomi Sumatera.

Pada bagian ini akan dibahas sektor ekonomi potensial dalam hilirisasi industri untuk mendorong kemajuan ekonomi Sumatera. Untuk menentukan sektor ekonomi potensial yang mampu mendorong hilirisasi produk di Sumatera akan dilakukan dengan menilai dampak langsung dan tidak langsung yang ditimbulkan oleh suatu sektor ekonomi. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh sektor-sektor ekonomi yang ada di pulau Sumatera, dapat diperhatikan tabel berikut:

Tabel 3 Dampak langsung dan tidak langsung kedepan (*forward*) dan kebelakang (*backward*)

	Total	
	Forward	Backward
A	11.54	8.49
B	12.86	10.38
C	9.95	21.76
D	18.17	15.19
E	8.97	6.26
F	6.73	14.85
G	10.23	11.75
H	10.75	12.05
I	8.15	8.94
J	12.08	8.68
K	12.65	7.30
L	8.46	7.14
MN	14.43	7.35
O	6.65	10.01
P	6.29	7.82
Q	6.67	7.16
RSTU	8.22	7.65

Sumber: Diolah dari data BPS (2016)

Dari tabel dampak langsung dan tidak langsung diatas dapat dilihat kondisi hubungan kedepan dan hubungan kebelakang. Pada dasarnya, semua sektor ekonomi mempunyai lebih dari satu yang berarti bahwa sektor-sektor ekonomi yang ada pulau Sumatera mampu memberikan dampak langsung dan tidak langsung yang lebih besar. Hal ini terjadi baik dampak langsung dan tidak langsung ke sektor hilir maupun ke sektor hulu. Dengan demikian, semua sektor pada dasarnya potensial untuk dikembangkan di Sumatera.

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas adalah sektor yang paling potensial dalam hilirisasi output untuk mendorong kemajuan ekonomi Sumatera. Hal ini didasarkan pada nilai multiplier sebesar 18,17 yang dimiliki oleh sektor tersebut. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, sektor Pengadaan Listrik dan Gas mampu memberikan dampak langsung dan tidak langsung sebesar 18,17 juta. Hal ini berarti bahwa sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor yang mampu memberikan pertumbuhan dampak paling besar dan mampu mendorong pertumbuhan sektor hilir. Selain itu, sektor Pengadaan Listrik dan Gas juga didukung oleh kemampuan besar dalam membawa dampak pada sektor hulu dengan besarnya nilai dampak langsung dan tidak langsung ke sektor hulu. Sektor termasuk terbesar kedua dalam hal potensi mendorong kemajuan pada sektor hulu juga. Secara nilai ekonomi saat ini, sektor ini masih kecil dibandingkan sektor lain, namun mempunyai multiplier yang besar pada sektor hulu dan sektor hilir. Hal ini yang mendasari, penulis dalam menggaris bawahi sektor ini sebagai sektor potensial dalam mendorong hilirisasi dan membawa dampak besar pula pada sektor hulu sehingga diharapkan mampu mendorong kemajuan perekonomian Pulau Sumatera.

Dalam konteks hilirisasi memang sektor Pengadaan Listrik dan Gas yang paling potensial. Meskipun demikian, sektor ini masih memiliki nilai output yang kecil. Output yang didistribusikan baik beredar dalam pulau Sumatera maupun di ekspor ke pulau lain masih didominasi oleh sektor industri pengolahan. Perlu diberikan catatan bahwa meskipun sektor ini juga mampu mendorong kemajuan pada sektor hilir, namun kemampuan mendorong kemajuan hilirisasi dari sektor lain masih lebih besar. Namun sektor industri pengolahan sebenarnya patut diperhatikan mengingat kemampuannya yang paling besar didalam mendorong kemajuan sektor hulu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahwa sektor-sektor potensial ini memiliki peran penting dalam perekonomian Sumatera. Penelitian Muchdie (2017) menunjukkan bahwa sektor yang penting dalam perkeonomian Pulau Sumatera harus berbasarkan pada total multiplier output, pendapatan dan tenaga kerja. Berdasarkan multiplier total output terdapat 3 sektor yang penting pada perekonomian pulau Sumatera yaitu sektor Listrik, Air dan Gas; Jasa Lainnya dan Konstruksi. Penelitian Rahmawan & Angraini (2021) bahwa salah satu sektor kunci perekonomian Lampung adalah sektor industri pengolahan dan pengadaan listrik dan gas. Penelitian Hidayah & Sunarjo (2021) bahwa ada 4 sektor ekonomi yang menjadi sektor kuncil perekonomian nasional dan 3 diantaranya menjadi sektor kunci perekonomian lokal di Provinsi Sumatera Barat yaitu Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; serta Industri Pengolahan. Jika terjadi kenaikan permintaan akhir di Sumatera Barat, maka dampak limpahan yang paling besar diterima oleh Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, utamanya provinsi DKI Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dipaparkan tersebut tergambar bahwa sektor potensial di pulau Sumatera memang menjadi sektor yang memiliki kemampuan mendorong kemajuan perekonomian. Dalam penelitian dari peneliti lain yang serupa tampak bahwa beberapa sektor yang potensial untuk pulau Sumatera diantaranya yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan sektor industri pengolahan. Selain itu, sejalan dengan data yang dipaparkan pada penelitian ini dan penelitian dari Penelitian Hidayah & Sunarjo (2021) bahwa Pulau menjadi pulau memiliki keterkaitan cukup besar dengan pulau Sumatera. Hal ini wajar mengingat Jawa dan Sumatera dekat secara wilayah dan juga menjadi dua pulau dengan perekonomian terbesar. Struktur ekonomi Indonesia secara wilayah dominan dari Pulau Jawa yang mempunyai kontribusi terhadap PDB sebesar 58,7% dan diurutan kedua dididuki Pulau Sumatera dengan kontribusi 21,54% (Ananda, 2021).

Secara sektoral, dengan kuatnya sektor industri dapat menjadi peluang bagi perekonomian Sumatera. Menurut Ananda (2021) bahwa sektor industri dapat mendorong sektor-sektor lain berkembang dan maju. Produk industrialisasi mempunyai nilai pedagangan lebih tinggi dan lebih untung karena memberikan nilai tambah yang lebih besar daripada produk pada sektor lain. Dengan sektor industri pengolah menjadi sektor yang paling banyak di ekspor Sumatera sebenarnya sangat potensial untuk mendorong kemajuan perekonomian Sumatera. Apalagi sektor industri pengolahan mampu mendorong kemajuan untuk sektor hulunya. Apalagi, Sumatera mempunyai bahan baku yang melimpah sehingga seharusya memiliki kemampuan untuk menjadi pendorong sektor industri tumbuh di pulau tersebut (Ananda, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perdagangan Sumatera dengan pulau lain di Indonesia (ekspor dan impor antar daerah) pada umumnya hampir seimbang meskipun sedikit defisit. Penggunaannya output pulau Sumatera juga mempunyai nilai yang hampir seimbang antara penggunaan untuk permintaan akhir yang cenderung untuk konsumsi dengan penggunaan untuk permintaan antara yang cenderung bahan yang akan diolah lagi untuk menghasilkan output lain yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi.

Pada umumnya, output Sumatera mayoritas hanya beredar di wilayah Sumatera saja. Hanya dalam jumlah kecil yang diperdagangkan ke Pulau lain di Indonesia. Interaksi perdagangan Sumatera dengan pulau lain yang paling besar adalah dengan Pulau Jawa, adapun ke pulau lain memiliki interaksi yang kecil. Kondisi ternyata tidak terjadi pada distribusi output saja, namun karakteristik impor dari daerah lain yang dilakukan Pulau Sumatera memiliki karakteristik yang sama. Asal impor mayoritas berasal dari Jawa.

Perdagangan antar pulau dari sisi sektor terlihat bahwa output yang di ekspor Sumatera ke pulau lain di Indonesia mayoritas berasal dari sektor industri pengolahan. Perekonomian Sumatera cenderung mengarah pada sektor sekunder yang cenderung banyak ditopang oleh sektor industri. Meskipun sektor industri pengolahan memiliki nilai output terbesar, namun sektor ini paling kuat dalam mendorong kemajuan sektor hulu. Adapun untuk hilirisasi, sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki potensi paling besar dalam hal memberikan dampak kemajuan pada sektor hilir.

B. Saran

Terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat berikan pada penelitian ini yaitu:

a. Sumatera perlu melirik pasar dari pulau lain di Indonesia. Perekonomian Sumatera terlalu terkonsentrasi didalam pulau Sumatera saja
b. Pasar diluar pulau Sumatera perlu diperkuat dan tidak hanya fokus dengan pasar pulau Jawa. Interaksi ekonomi Sumatera dengan Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa dan Maluku-Papua tergolong masih kecil secara proporsi. Bila interaksi ekonomi hanya fokus pada Jawa dan Sumatera, hal ini akan cenderung meningkatkan disparitas antar daerah terutama untuk kawasan timur Indonesia. Dominasi Jawa-Sumatera sudah sangat besar. Kerjasama ekonomi Sumatera dengan Kalimantan yang secara wilayah dekat maupun denga kawasan timur Indonesia, sejatinya merupakan potensi ekonomi yang masih sangat bisa tumbuh karena selama ini masih kecil yang diperdagangkan antar daerah.
c. Semua sektor ekonomi di Sumatera memiliki potensi untuk mendorong kemajuan ekonomi. Namun, dalam mendorong hilirisasi perlu diberikan perhatian khusus pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas karena mampu memberikan dampak langsung dan tidak langsung yang terbesar pada sektor ekonomi dari sisi hilirnya. Sedangkan untuk mendorong sektor hulu, perlu untuk tetap menjaga kemajuan sektor industri pengolahan yang selama ini sudah kuat.
d. Penelitian lebih lanjut secara sektoral sesuai dengan karakteristik dari masing-masing sektor eonomi perlu dilakukan untuk memberikan gambaran detail potensi pengembangan dari masing-masing sektor.

REFERENSI

Al Hemzawi, B., & Umutoni, N. (2021). *Impact of Exports and Imports on the Economic Growth (A case study of Rwanda from 2006 to 2020)* (Issue May) [Jonkoping University]. https://doi.org/10.36713/epra5265

Ananda, C. F. (2021). *Jawa – Sentris dan Pertumbuhan Ekonomi Baru*. Faculty of Business - Universitas Brawijaya. https://feb.ub.ac.id/jawa-sentris-dan-pertumbuhan-ekonomi-baru.html

Ciaschini, M. (1982). *MODERN INPUT-OUTPUT MODELS AS SIMULATION TOOLS FOR POLICY-MAKING*.

Farahane, M., & Heshmati, A. (2021). Trade and Economic Growth: Theories and Evidence from the Southern African Development Community. *SSRN Electronic Journal*, *13679*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3691392

Hewings, G. J. D. (2020). *The Web Book of Regional Science Sponsored by Regional Input-Output Analysis*. *1985*.

Hidayah, F., & Sunarjo, D. A. (2021). Hubungan Antar Sektor dan Daerah dalam Perekonomian Provinsi Su-matera Barat Tahun 2016 (An Inter-Regional Input-Output Analysis). *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, *1*(3), 244–260. https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.10

Hirawan, S. B., & Nurkholis, N. (2008). Perkembangan Hubungan Antar Sektor Dan Antar Daerah Dalam Perekonomian Indonesia: Analisa Model Interregional Input-Output Tahun 1995 Dan 2000. In *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* (Vol. 8, Issue 2, pp. 35–61). https://doi.org/10.21002/jepi.v8i2.173

Jeníček, V., & Krepl, V. (2018). The role of foreign trade and its effects. *Agricultural Economics (Zemědělská Ekonomika)*, *55*(No. 5), 211–220. https://doi.org/10.17221/1507-agricecon

Miernyk, W. H. (2020). *The Elements of Input-Output Analysis The Web Book of Regional Science Sponsored by The Elements of Input-Output Analysis*. *1965*.

Muchdie. (2017). Spatial Dimensions of Multipliers in Sumatra Island Economy: an Inter-Regional Input-Output Analysis. *International Journal of Advanced Research*, *5*(1), 1355–1365. https://doi.org/10.21474/ijar01/2894

Muslikhati, & Hakim, I. (2019). DOES INTERNATIONAL TRADE AFFECT WELFARE? ECONOMIC FIQH ANALYSIS OF UMAR BIN KHATTAB. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *17*(2), 119–134.

Rahmawan, I. M., & Angraini, W. (2021). Keterkaitan Antar Sektor dan Antar Wilayah dalam Perekonomian Provinsi Lampung: Analisis Data Tabel Inter Regional Input Output (IRIO) Tahun 2016. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, *1*(3), 227–243. https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.09

Sant'Anna, A., & Young, C. E. (2007). *THE USE OF INPUT-OUTPUT ANALYSIS TO SIMULATE EFFECTS OF INCOME redistribution on economic growth*. *January 2007*.

Syzdykova, A., Abubakirova, A., Kelesbayev, D., Omarova, A., Amaniyazova, G., Saubetova, B., & Anshayeva, D. (2019). The effect of export and imports on national income in Kazakhstan: Econometric analysis. *Espacios*, *40*(35).

LAMPIRAN
KODEFISIKASI SEKTOR EKONOMI

Sektor	Kode
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	A
Pertambangan dan Penggalian	B
Industri Pengolahan	C
Pengadaan Listrik dan Gas	D
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	E
Konstruksi	F
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	G
Transportasi dan Pergudangan	H
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	I
Informasi dan Komunikasi	J
Jasa Keuangan dan Asuransi	K
Real Estate	L
Jasa Perusahaan	MN
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	O
Jasa Pendidikan	P
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Q
Jasa Lainnya	RSTU

KODEFIKASI WILAYAH

Kode Pulau	Nama Pulau
1	Sumatera
2	Jawa
3	Bali dan Nusa Tenggara
4	Kalimantan
5	Sulawesi
6	Maluku dan Papua